

## Proporsi rumah berarsitektur Cina di tepian sungai Musi Palembang

Anjuma Perkasa Jaya

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received November 22, 2018 Received in revised form April 18, 2019 Accepted May 28, 2019 Available online June 01, 2019</p>	<p><b><i>The proportion of architectural Chinese house on Musi river Palembang</i></b></p> <p><i>Since the era of Sriwijaya, Palembang had been accosted and livable by different ethnics from other nations, such as Chinese, Arabia, and Campa. Their presence has coloured the development of architecture in Palembang because of the architectural influences of the native country. The existence of the Chinese architecture houses in Musi river is one of the architectural heritages of the Chinese ethnic that still survive until today. Visually, the shape of the buildings provides equal image proportions indicating that there is a size comparison of the physical elements of the main building in building the houses. It is interesting to find out physical proportions (main frame) of those house buildings. The research used descriptive quantitative method and data were analysed statistically. Results of the study showed that the proportion (ratio) of the physical elements (main frame) of this building was P: L: T = 9.2:3.4:2.3. The front roof of the building (segment A) has a high proportion but lower than the roofs on segment B and C. This indicates that the spaces on segments B and C have a higher space value as praying room and private activity spot for its residents.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Proportion Chinese house Palembang</p>	
<p><b>Corresponding author:</b> Anjuma Perkasa Jaya Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia Email: <a href="mailto:anjuma_arch@yahoo.com">anjuma_arch@yahoo.com</a></p>	

### Pendahuluan

Palembang merupakan kota tua yang memiliki keunikan dan kekhasan arsitektur terkait dengan lingkungannya yang merupakan lingkungan air (Mustika 2019). Keberadaan permukiman tepian air di sungai Musi telah ada sejak lama, diperkirakan sejak abad ke-enam Masehi. Kota Palembang telah lama dikenal oleh bangsa lain, seperti: Cina, Arab, India dan etnis lainnya. Kebanyakan dari mereka pada awal kedatangannya adalah untuk berdagang tapi pada akhirnya ada sebagian dari mereka yang menetap, sehingga Kota Palembang pada masa lalu banyak dihuni/didiami oleh etnis pendatang (Sukardi 2017).

Keberadaan etnis pendatang pada masa lalu di Kota Palembang dengan budaya yang mereka bawa ikut memberikan warna pada

perkembangan Kota Palembang, diantaranya di bidang arsitektur. Peninggalan arsitektur tersebut adalah rumah tinggal yang merupakan wujud dari kebudayaan fisik dari masyarakat (Jaya 2012).

Saat ini masih dapat kita jumpai bangunan – bangunan rumah tinggal etnis pendatang tersebut dengan karakter khas arsitektur mereka sebagai bentuk identitas kelompok mereka. Peninggalan arsitektur dari etnis pendatang tersebut diantaranya adalah bangunan rumah panggung berarsitektur Cina walaupun jumlahnya saat ini sudah jauh berkurang dikarenakan usia bangunan. Rumah tinggal berarsitektur Cina di tepian Sungai Musi tersebut memiliki karakter arsitektur Cina yang kuat walaupun bentuk fisik/fasade bangunannya berbeda dengan bangunan rumah tinggal etnis Cina yang ada di negara asalnya, dikarenakan telah beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosial setempat (Jaya 2016). Dalam arsitektur proporsi merupakan sesuatu hal yang

penting dalam mewujudkan keindahan bangunan, karena menurut Ching (1994) suatu bentuk dengan struktur dan fungsi yang baik berasal dari proporsi yang baik. Suatu sistem proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan maupun antara komponen-komponen bangunan terhadap keseluruhannya yang dapat dirasakan, diterima bahkan dikenali melalui sederetan pengalaman yang berulang (Ching 1991).

Rumah – rumah berarsitektur Cina yang ada di tepian Sungai Musi memperlihatkan adanya kemiripan bentuk pada fasade bangunannya, yaitu menggunakan struktur panggung, adanya selasar di kanan-kiri bangunan, bentuk atap pelana yang melengkung bersusun tiga, dan tinggi badan bangunan yang hampir sama dengan tinggi atapnya. Hal ini memberikan *image* proporsi bangunan yang sama walaupun ukurannya belum tentu sama. Hal ini menarik untuk ditelusuri proporsi (rasio) elemen rangka utama bangunan tersebut karena bangunan rumah etnis Cina ini memiliki keunikan dan kekhasan dalam bentuk fisik bangunannya, dan nilai historis dibalik keberadaannya yang kini sudah semakin sedikit, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian tentang arsitektur Cina yang telah ada.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak (Damayanti 2011). Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena bertujuan mengejar sesuatu yang teramati dan terukur dan menemukan proporsi (rasio) elemen rangka utama bangunan rumah etnis Cina yang menjadi sampel dalam penelitian ini (Muhadjir 1996). Sifat datanya berupa angka,

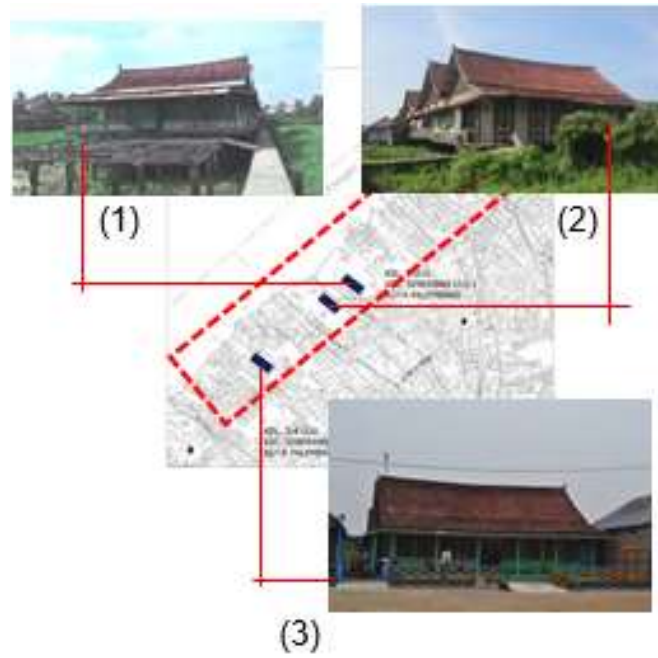
dalam hal ini ukuran-ukuran elemen rangka utama bangunan, rumusan metodologi statistika penelitian digunakan dari Purwanto (Purwanto 2011) dan Pangestu Subagyo (Subagyo 2010).

Lokasi penelitian ini berada di kawasan 3-4 *ulu* Palembang dengan objek penelitian adalah rumah berarsitektur Cina di tepian Sungai Musi Palembang.

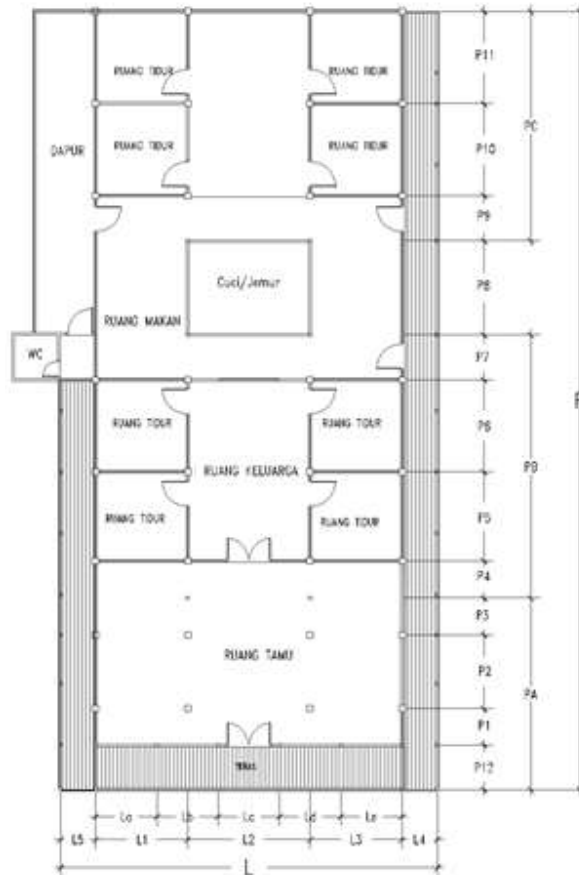
Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. **pengumpulan data**, dilakukan dengan mengukur elemen-elemen fisik (rangka utama) bangunan, yaitu elemen Panjang (P), Lebar (L) dan tinggi (T) bangunan. Untuk realibilitas data, maka pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali pada waktu yang sama dan data pengukuran yang diambil adalah data yang dominan sama. Untuk menjaga validitas (keakuratan) data yang dihasilkan maka satu hari tim hanya mengukur satu Rumah;
- b. **analisis data**, dilakukan dengan metode statistika untuk menemukan proporsi (rasio) rangka utama bangunan. Adapun langkah analisis yang dilakukan adalah (1) menguji normalitas data yang yang didapat dengan uji *Kolgomorov-Smirnov*; (2) uji signifikan *Annova* Satu Arah untuk melihat apakah data yang ada memiliki perbedaan yang signifikan?; (3) mencari rasio (proporsi) elemen rangka utama bangunan melakukan perbandingan ukuran terhadap TB2 (tinggi dari permukaan lantai ke bagian bawah balok utama kuda-kuda); (4) uji T, untuk melihat apakah terjadi perbedaan yang signifikan dari hasil rasio sebelum pembulatan dengan setelah dilakukan pembulatan; (5) mencari nilai *mean* (rerata) dari rasio (proporsi) bangunan yang menjadi sampel dalam penelitian ini; (6) menetapkan rasio (proporsi) bangunan rumah tinggal tersebut.

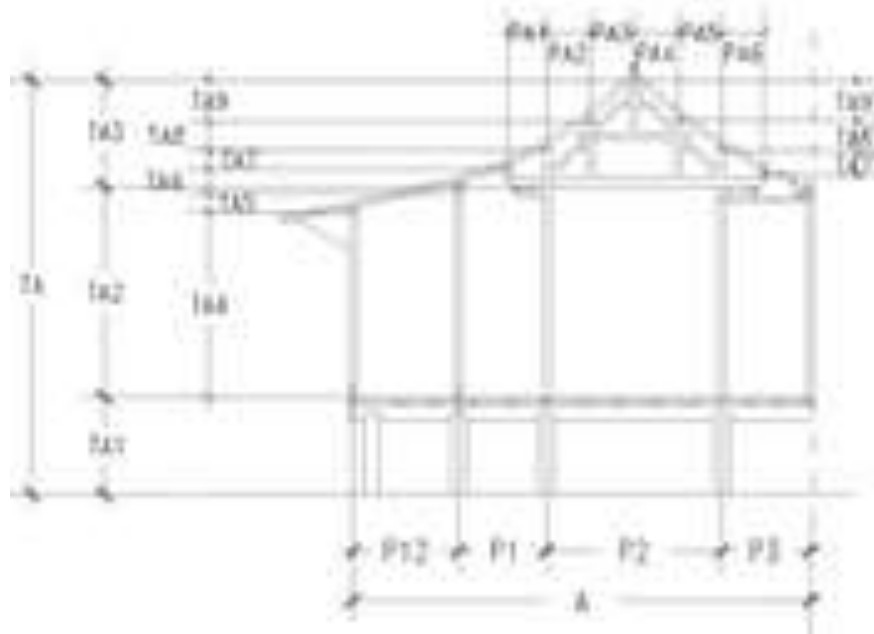
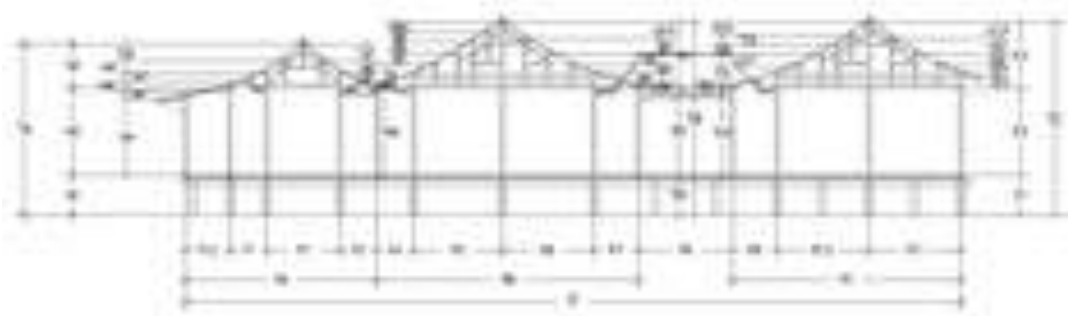
Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian.



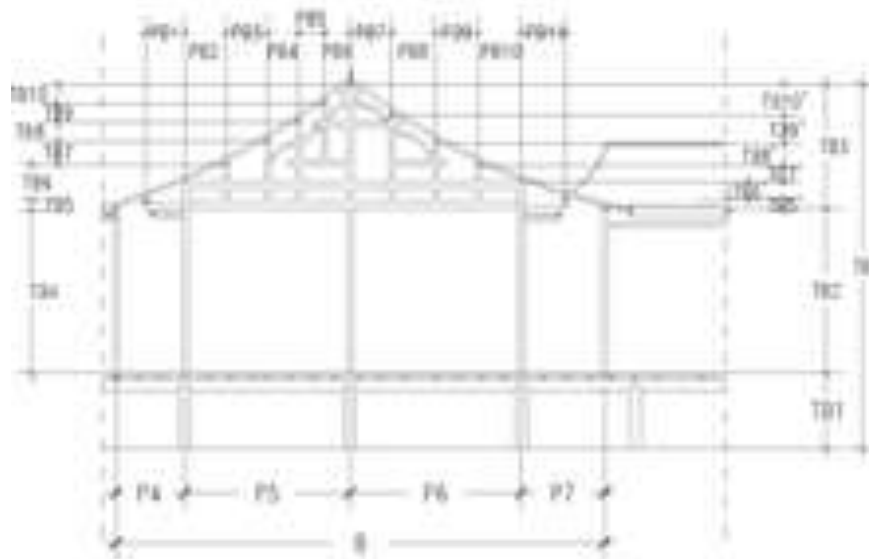
Gambar 1. Lokasi dan sampel penelitian



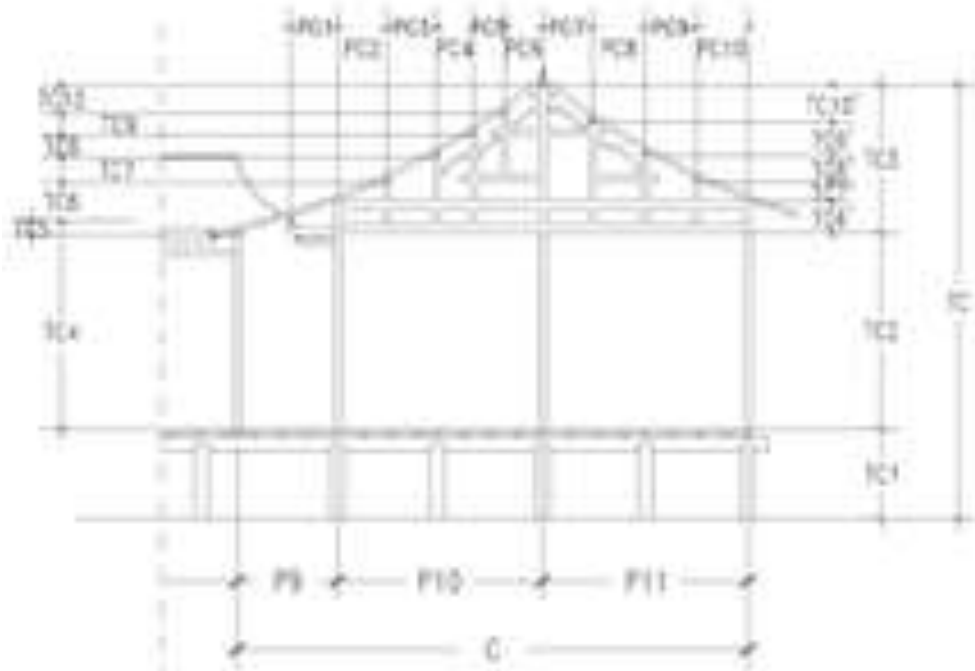
Gambar 2. Elemen pengukuran horizontal



Segmen A



Segmen B



Segmen C

Gambar 3. Elemen pengukuran vertikal (segmen A; B; C)

### Temuan dan pembahasan

Rumah Cina memiliki bentuk atap pelana melengkung bersusun tiga ke arah belakang sehingga dalam pencarian proporsi bangunan ini maka rangka utama bangunan dibagi dalam tiga segmen yaitu A, B dan C.

Pencarian proporsi (rasio) dari elemen fisik bangunan rumah Cina ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antar elemen fisik (rangka) bangunan utamanya. Untuk itu hal pertama yang dilakukan adalah menguji normalitas data yang didapat di lapangan menggunakan uji *Kolgomorov-Smirnov* (jumlah sampel kecil) untuk mengetahui apakah data dapat mewakili populasi (berdistribusi normal), dari pengujian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa data pengukuran elemen fisik ke-tiga rumah meliputi:

- i. elemen pengukuran Panjang (P) D hitung = 0,203282325, D tabel = 0,708, ini artinya **D hitung maks < D tabel**;
- ii. elemen pengukuran Lebar (L) D hitung = 0,231959297, D tabel = 0,708, ini artinya **D hitung maks < D tabel**;

- iii. elemen pengukuran Tinggi (T) D hitung = 0,191523152, D tabel = 0,708, ini artinya **D hitung maks < D tabel**.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pengukuran berdistribusi normal, karena **D hitung maks < D tabel** pada taraf  $\alpha = 5\%$ .

Setelah pengujian normalitas data dengan *Kolgomorov-Smirnov* diketahui bahwa data pengukuran dari ke-tiga bangunan tersebut berdistribusi normal, maka pengujian data kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi *Annova* Satu Arah, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pengukuran dari ketiga bangunan tersebut yang menjadi sampel penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan.

Dari hasil perhitungan didapat:

- i. elemen pengukuran Panjang (P) bangunan F hitung = 0,15263 sedangkan F tabel = 3,075853, ini berarti **F hit < F tabel**, yaitu **0,15263 < 3,075853**;
- ii. elemen pengukuran Lebar (L) bangunan F hitung = 0,037561 sedangkan F tabel = 3,354131 ini berarti **F hit < F tabel**, yaitu **0,037561 < 3,354131**;
- iii. elemen pengukuran Tinggi (T) bangunan F hitung = 0,224824 sedangkan F tabel =

3,069286 ini berarti  $F_{hit} < F_{tabel}$ , yaitu **0,224824 < 3,069286**.

Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa data pengukuran elemen panjang (P), elemen lebar (L) dan elemen Tinggi (T) rangka utama bangunan tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena **F hitung < F tabel** pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hasil perbandingan ukuran antar elemen bangunan yang dilakukan untuk menemukan proporsi pada bangunan rumah tinggal etnis Cina ini dapat digeneralisasi pada populasinya.

Analisis untuk mencari rasio (proporsi) yang ada di bangunan etnis Cina ini dilanjutkan dengan melakukan perbandingan ukuran antara elemen-elemen bangunan ke-tiga rumah yang ada terhadap elemen pengukuran TB2 (tinggi dari permukaan lantai ke bagian bawah balok utama kuda-kuda). Dipilihnya elemen pengukuran TB2 sebagai patokan perbandingan untuk menentukan ukuran elemen-elemen bangunan yang lainnya karena merupakan tinggi bangunan yang berada di ruang tengah yang merupakan ruang utama pada arsitektur Cina.

Rasio yang didapat dari perbandingan ukuran terhadap TB2 dilakukan pembulatan angka, untuk itu dilakukan uji T dengan  $\alpha = 5\%$ , untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara rasio sebelum pembulatan dengan rasio setelah dilakukan pembulatan.

**Tabel 1.** Uji T terhadap elemen panjang rumah Cina 01; *t-Test: Paired two sample for means* elemen panjang (P)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,3829	0,3846
Variance	0,0825	0,0802
Observations	39	39
Pearson Correlation	0,9901	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
<b>t Stat</b>	<b>-0,2544</b>	
P(T<=t) one-tail	0,4002	
t Critical one-tail	1,6854	
P(T<=t) two-tail	0,8005	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,0243</b>	

**Tabel 2.** Uji T terhadap elemen lebar rumah Cina 01; *t-Test: Paired two sample for means* elemen lebar (L)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,8051	0,81
Variance	0,0703	0,0654
Observations	10	10
Pearson Correlation	0,9969	

Hypothesized Mean Difference	0
df	9
<b>t Stat</b>	<b>-0,6827</b>
P(T<=t) one-tail	0,2559
t Critical one-tail	1,8331
P(T<=t) two-tail	0,5119
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,2621</b>

**Tabel 3.** Uji T terhadap elemen tinggi rumah Cina 01; *t-Test: Paired two sample for means* elemen tinggi (T)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,27095	0,27381
Variance	0,08488	0,08832
Observations	42	42
Pearson Correlation	0,99486	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	41	
<b>t Stat</b>	<b>-0,6079</b>	
P(T<=t) one-tail	0,27328	
t Critical one-tail	1,68287	
P(T<=t) two-tail	0,54657	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,01954</b>	

Dari hasil uji T rasio rumah Cina 01 didapat:

- Elemen Panjang (P), T hitung= -0,2544 dan T tabel = 2,0243, artinya T hit < T tabel, yaitu **-0,2544 < 2,0243**;
- Elemen Lebar (L), T hitung= -0,6827 dan T tabel = 2,2621, artinya T hit < T tabel, yaitu **-0,6827 < 2,2621**;
- Elemen Tinggi (T), T hitung= -0,6079 dan T tabel = 2,01954, artinya T hit < T tabel, yaitu **-0,6079 < 2,01954**.

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio sebelum pembulatan dengan rasio setelah dilakukan pembulatan, karena **T hitung < T tabel**.

Rasio elemen panjang, lebar dan tinggi yang ada di bangunan utama Rumah Cina 01 ini, adalah:

$$P : L : T = 8,7 : 3,4 : 2,3$$

Segmen A :

$$PA : L : TA ( 1,6 : 3,4 : 2,2)$$

Segmen B :

$$PA : L : TB ( 2,9 : 3,4 : 2,3)$$

Segmen C :

$$PA : L : TC ( 2,6 : 3,4 : 2,2)$$

**Tabel 4.** Uji T terhadap elemen panjang rumah Cina 02; *t-Test: Paired two sample for means* elemen panjang (P)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,36087	0,38461
Variance	0,07935	0,08923

Observations	39	39
Pearson Correlation	0,94189	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
<b>t Stat</b>	<b>-1,47753</b>	
P(T<=t) one-tail	0,07388	
t Critical one-tail	1,68595	
P(T<=t) two-tail	0,14777	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,02439</b>	

**Tabel 5.** Uji T terhadap elemen lebar rumah Cina 02; t-Test: *Paired two sample for means* elemen lebar (L)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,77244	0,77
Variance	0,09233	0,089
Observations	10	10
Pearson Correlation	0,99841	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	9	
<b>t Stat</b>	<b>0,43312</b>	
P(T<=t) one-tail	0,33756	
t Critical one-tail	1,83311	
P(T<=t) two-tail	0,67512	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,26215</b>	

**Tabel 6.** Uji T terhadap elemen tinggi rumah Cina 02; t-Test: *Paired two sample for means* elemen tinggi (T)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,33132	0,33095
Variance	0,10723	0,11048
Observations	42	42
Pearson Correlation	0,99688	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	41	
<b>t Stat</b>	<b>0,08995</b>	
P(T<=t) one-tail	0,46438	
t Critical one-tail	1,68287	
P(T<=t) two-tail	0,92876	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,01954</b>	

Dari hasil uji T rasio rumah Cina 02 didapat:

- i. Elemen Panjang (P), T hit = -1,47753 dan T tabel = 2,02439, artinya T hit < T tabel, yaitu **-1,47753 < 2,02439**;
- ii. Elemen Lebar (L), T hit= 0,43312 dan T tabel = 2,26215, artinya T hit < T tabel, yaitu **0,43312 < 2,26215**;
- iii. Elemen Tinggi (T), T hit= 0,08995 dan T tabel = 2,01954, artinya T hit < T tabel, yaitu **0,08995 < 2,01954**.

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio sebelum pembulatan dengan rasio setelah dilakukan pembulatan, karena **T hitung < T tabel**.

Rasio elemen panjang, lebar dan tinggi yang ada di bangunan utama Rumah Cina 02 ini, adalah:

$$P : L : T = 8,5 : 3,4 : 2,3$$

Segmen A :

$$PA : L : TA ( 2 : 3,4 : 2,1)$$

Segmen B :

$$PA : L : TB ( 3 : 3,4 : 2,3)$$

Segmen C :

$$PA : L : TC ( 3 : 3,4 : 2,4)$$

**Tabel 7.** Uji T terhadap elemen panjang rumah Cina 03; t-Test: *Paired Two Sample for Means* elemen panjang (P)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,39672	0,4
Variance	0,08881	0,09157
Observations	39	39
Pearson Correlation	0,99445	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	38	
<b>t Stat</b>	<b>-0,64022</b>	
P(T<=t) one-tail	0,26293	
t Critical one-tail	1,68595	
P(T<=t) two-tail	0,52587	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,024394</b>	

**Tabel 8.** Uji T terhadap elemen panjang rumah Cina 03; t-Test: *Paired Two Sample for Means* elemen lebar (L)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,77627	0,77
Variance	0,09274	0,089
Observations	10	10
Pearson Correlation	0,99800	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	9	
<b>t Stat</b>	<b>0,98920</b>	
P(T<=t) one-tail	0,17420	
t Critical one-tail	1,83311	
P(T<=t) two-tail	0,34841	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,26215</b>	

**Tabel 9.** Uji T terhadap elemen tinggi rumah Cina 03; t-Test: *Paired Two Sample for Means* elemen lebar (L)

	<i>sebelum</i>	<i>pembulatan</i>
Mean	0,33132	0,330952
Variance	0,10723	0,11048
Observations	42	42
Pearson Correlation	0,99688	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	41	
<b>t Stat</b>	<b>0,08995</b>	
P(T<=t) one-tail	0,46438	
t Critical one-tail	1,68287	
P(T<=t) two-tail	0,92876	
<b>t Critical two-tail</b>	<b>2,01954</b>	

- Dari hasil uji T rasio rumah Cina 03 didapat:
- elemen Panjang (P), T hitung = -0,64022 dan T tabel = 2,024394, artinya T hit < T tabel, yaitu **-0,64022 < 2,024394**;
  - elemen Lebar (L), T hit= 0,98920 dan T tabel = 2,26215, artinya T hit < T tabel, yaitu **0,98920 < 2,26215**;
  - elemen Tinggi (T), T hit= 0,08995 dan T tabel = 2,01954, artinya T hit < T tabel, yaitu **0,08995 < 2,01954**.

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio sebelum pembulatan dengan rasio setelah dilakukan pembulatan, karena **T hitung < T tabel**.

Rasio elemen panjang, lebar dan tinggi yang ada di bangunan utama Rumah 03 ini, adalah

P : L : T = 9,3 : 3,4 : 2,3

Segmen A :

PA : L : TA ( 2,1: 3,4: 2 )

Segmen B :

PA : L : TB ( 2,9: 3,4: 2,3)

Segmen C :

PA : L : TC ( 2,7: 3,4: 2,2)

Rasio elemen fisik (rangka utama) dari ketiga Rumah Cina ini kemudian dicari nilai *mean*nya (rerata).

**Tabel 10.** Nilai *mean* rasio (proporsi) rumah Cina

Elemen bangunan	Sampel			Mean
	Rmh 01	Rmh 02	Rmh 03	
<b>P</b>	<b>8,7</b>	<b>8,5</b>	<b>9,3</b>	<b>9,2</b>
PA	1,6	2	2,1	1,9
PB	2,9	3	2,9	2,9
PC	2,6	3	2,7	2,8
<b>L</b>	<b>3,4</b>	<b>3,4</b>	<b>3,4</b>	<b>3,4</b>
TA	2,2	2,1	2	2,1
<b>TB</b>	<b>2,3</b>	<b>2,3</b>	<b>2,3</b>	<b>2,3</b>
TC	2,2	2,4	2,2	2,3

Dari hasil pencarian nilai mean dari rasio ketiga bangunan rumah Cina ini didapat rasio yang kemudian ditetapkan sebagai proporsi dari bangunan utama rumah berarsitektur Cina yang ada di tepian sungai Musi Palembang, yaitu:

P : L : T adalah 9,2 : 3,4 : 2,3

PA : L : TA adalah 1,9 : 3,4 : 2,1

PB : L : TB adalah 2,9 : 3,4 : 2,3

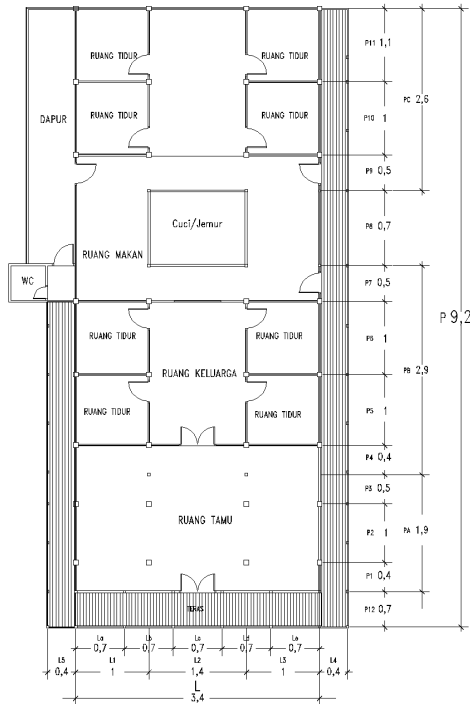
PC : L : TC adalah 2,6 : 3,4 : 2,3

Rasio (proporsi) elemen-elemen rangka utama bangunan tersebut ditunjukkan oleh tabel 11.

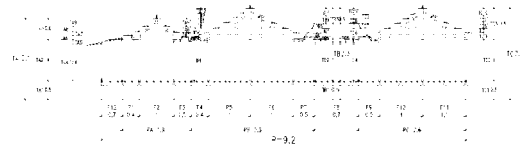
**Tabel 11.** Nilai *mean* rasio (proporsi) elemen fisik rumah Cina

Elemen bangunan	Sampel			Mean	
	Rmh 01	Rmh 02	Rmh 03		
<b>Elemen panjang</b>					
PA	P1	0,4	0,3	0,4	<b>0,4</b>
	P2	0,8	1,2	1	<b>1</b>
	P3	0,4	0,5	0,7	<b>0,5</b>
	P4	0,4	0,5	0,4	<b>0,4</b>
PB	P5	1	1	1	<b>1</b>
	P6	1	1	1	<b>1</b>
	P7	0,5	0,5	0,5	<b>0,5</b>
PC	P8	1,1	0	1,1	<b>1,1</b>
	P9	0,5	0,5	0,5	<b>0,5</b>
	P10	1	1	1,1	<b>1</b>
	P11	1,1	1	1,1	<b>1,1</b>
	P12	0,5	1	0,5	<b>0,7</b>
	PA1	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	PA2	0,2	0,3	0,2	<b>0,2</b>
	PA3	0,2	0,3	0,2	<b>0,2</b>
	PA4	0,2	0,3	0,2	<b>0,2</b>
	PA5	0,2	0,3	0,2	<b>0,2</b>
PB1	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB2	0,2	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PB3	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB4	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB5	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB6	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB7	0,3	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB8	0,3	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PB9	0,3	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PB10	0,3	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PB11	0,3	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PC1	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	
PC2	0,2	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PC3	0,2	0,3	0,2	<b>0,2</b>	
PC4	0,2	0,3	0,2	<b>0,2</b>	
PC5	0,3	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PC6	0,2	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PC7	0,2	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PC8	0,3	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
PC9	0,3	0,3	0,2	<b>0,3</b>	
PC10	0,3	0,3	0,3	<b>0,3</b>	
<b>Elemen Lebar</b>					
L	L1	1	1	1	<b>1</b>
	L2	1,4	1,4	1,4	<b>1,4</b>
	L3	1	1	1	<b>1</b>
	L4	0,4	0,5	0,4	<b>0,4</b>
	L5	0,4	0,7	0,4	<b>0,4</b>
	La	0,7	0,7	0,7	<b>0,7</b>
	Lb	0,7	0,7	0,7	<b>0,7</b>
	Lc	0,7	0,7	0,7	<b>0,7</b>
	Ld	0,7	0,7	0,7	<b>0,7</b>
	Le	0,7	0,7	0,7	<b>0,7</b>
<b>Elemen Tinggi</b>					
TA	TA1	0,5	0,5	0,5	<b>0,5</b>
	TA2	1	1	1	<b>1</b>
	TA3	0,5	0,6	0,5	<b>0,5</b>
	TA4	0,9	0,8	0,9	<b>0,9</b>
	TA5	0,1	0,2	0,9	<b>0,4</b>
	TA6	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TA7	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TA8	0,1	0,2	0,1	<b>0,1</b>
	TA9	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>

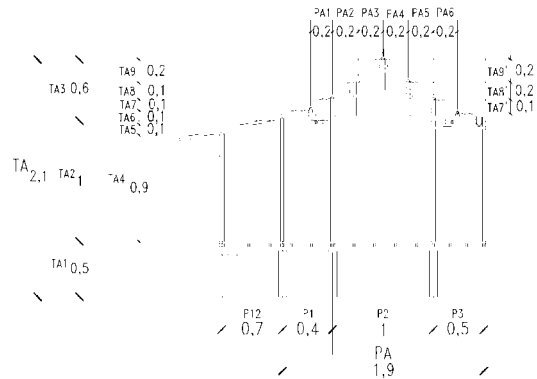
	TA9'	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TA8'	0,2	0,2	0,1	<b>0,2</b>
	TA7'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
TB	TB1	0,5	0,5	0,5	<b>0,5</b>
	TB2	1	1	1	<b>1</b>
	TB3	0,8	0,8	0,8	<b>0,8</b>
	TB4	1	0	1	<b>1</b>
	TB5	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB6	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TB7	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB8	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB9	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB10	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB10'	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TB9'	0,2	0,1	0,2	<b>0,2</b>
	TB8'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB7'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB6'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TB5'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
TC	TC1	0,5	0,5	0,5	<b>0,5</b>
	TC2	1	1	1	<b>1</b>
	TC3	0,8	1	0,7	<b>0,8</b>
	TC4	1	0	1	<b>1</b>
	TC5	0,1	0	0,1	<b>0,1</b>
	TC6	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TC7	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TC8	0,1	0,2	0,1	<b>0,1</b>
	TC9	0,1	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TC10	0,1	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TC10'	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TC9'	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>
	TC8'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TC7'	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>
	TC6'	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>



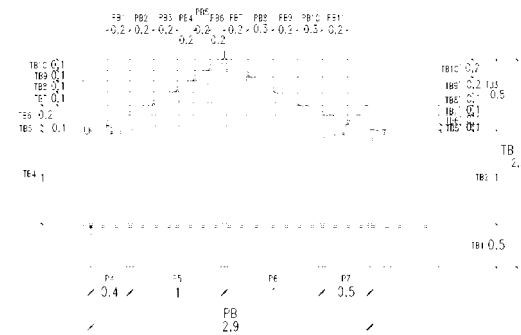
Gambar 4. Rasio (proporsi) elemen fisik horizontal rumah panggung Cina



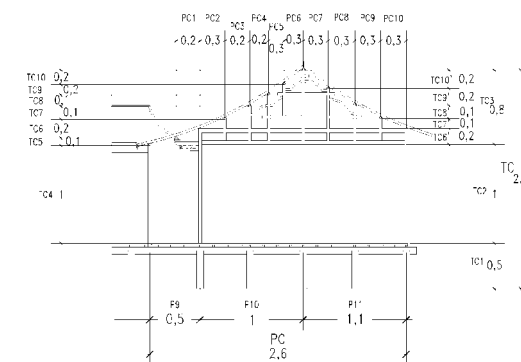
Gambar 5. Rasio (proporsi) elemen fisik rumah panggung Cina



Gambar 6. Rasio (proporsi) elemen fisik rumah panggung Cina segmen A



Gambar 7. Rasio (proporsi) elemen fisik rumah panggung Cina segmen B



Gambar 8. Rasio (proporsi) elemen fisik rumah panggung Cina segmen C

## Kesimpulan

Bangunan rumah tinggal etnis Cina merupakan bangunan yang memiliki nilai arsitektur maupun sejarah yang tinggi. Bentukkan arsitekturnya yang khas dan unik merupakan kearifan masyarakat etnis Cina yang mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan setempat yang merupakan lahan basah. Keberadaan bangunan ini merupakan salah satu warisan arsitektur yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan proporsi bangunan rumah tinggal etnis Cina ini memiliki perbandingan P : L : T adalah 9,2 : 3,4 : 2,3. Dari proporsi (rasio) elemen fisik (rangka) utama bangunan yang ditemukan terlihat bahwa bangunan ini dominan ke arah panjang. Bangunan ini simetris pada arah lebarnya dimana L1 dan L2 rasionya adalah 1 (satu). Bentuk bangunan yang simetris adalah salah satu karakter dari arsitektur Cina yang menerapkan prinsip *axial planning*. Dari proporsi yang ditemukan diketahui bahwa atap bangunan Cina ini yang berbentuk pelana melengkung dan bersusun tiga kearah belakang, atap yang paling depan (segmen A) lebih rendah dari atap pada segmen B dan C.

Hal ini menunjukkan derajat nilai ruang pada bangunan tersebut dimana ruang pada segmen B dan C memiliki nilai ruang yang lebih tinggi yaitu sebagai tempat sembahyang dan ruang aktifitas yang bersifat privat bagi penghuni rumah.

## Referensi

- Ching, FDK. 1991. "Arsitektur: Bentuk, Ruang Dan Susunannya." *Erlangga, Jakarta*.  
<https://doi.org/10.1177/1087054708326271>
- Damayanti, Syamsuddin; 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jaya, Anjuma Perkasa. 2012. "Proporsi Dalam Arsitektur Rumah Rakit Tradisional Palembang." Universitas Gadjah Mada.  
[http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=55088](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=55088).
- . 2016. "Karakteristik Arsitektur Rumah Tinggal Etnis China Di Tepian Sungai Musi Palembang." *Koridor 7* (1): 35–42.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustika, Suzzana Winda Artha. 2019. "AKULTURASI BUDAYA PADA RUMAH PANGGUNG CINA DI 10 ULU PALEMBANG, Studi Kasus: Rumah Bapak Effendy." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*.  
<https://doi.org/10.24002/jars.v1i1.1084>.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, Pangestu. 2010. *Statistika Terapan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Sukardi, Eni Heldayani; Muhammad Idris; 2017. "Proses Terbentuknya Permukiman Etnis Di Kota Palembang." *JPG (JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI)* 4 (6): 1–15.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/4713/4110>.